

Dylan Martorell

Soundtraks

Diasportal: Travels in Space and Sound

How to map the journey of sound through space and time? And in what ways can musical forms articulate aspects of migration, ethnicity and belonging – either to cultural groupings or across geographic strata? For ethnomusicologists, questions like these are often weighted with reference to the musical diaspora: the migration of sound, rhythm, sonic traditions and instruments that comes with the ebb and tide of human movement across the globe.

Dylan Martorell has been thinking around the idea of the musical diaspora for some years now. Even his 2007 exhibition *Panter Cluster Rimbone* was, in his words, “an attempt to marry the pentatonic traditions of Indian and Scottish music by tracing the line of the bagpipe through trade and military routes”¹. These conceptual threads were properly physicalized in 2008, during a residency at Roommate in Yogyakarta. After transforming his makeshift bamboo and tarpaulin studio into a space to host public performances, Martorell’s *Kraton Tea Ceremony* took the form of a series of epic six to four hour long improvised musical events incorporating field recordings of buffalo bell’s, motor driven handmade instruments, crickets, stones, tiles, medicinal root vegetables, aquarium equipment, becak powered gongs, and ant-covered sugar crystals.

The performance was followed up with a large-scale musical parade of bicycles through the streets of Yogyakarta, presented with *Roda Roda Sound System*. A sonic event on wheels, this spectacular carnival of custom-built music machines was the lovechild of electrictrickery and tropical trash.

Diasportal: Perjalanan Ruang dan Bunyi

Bagaimana memetakan perjalanan bunyi dalam ruang dan waktu? Dan bagaimana bentuk-bentuk musikal mengartikulasikan aspek-aspek migrasi, etnisitas dan kepemilikan—baik antar-kelompok budaya, maupun antar-strata geografis? Bagi para etnomusikolog, pertanyaan-pertanyaan seperti ini seringkali dikaitkan dengan diaspora musikal: migrasi bunyi, ritme, tradisi dan instrumen-instrumen bunyi yang hadir seiring pasang-surut pergerakan manusia melintasi bumi.

Selama beberapa tahun belakangan Dylan Martorell telah berkulat dengan gagasan diaspora musikal. Bahkan pamerannya Panter Cluster Rimbone pada tahun 2007 merupakan, dalam kata-katanya, “sebuah upaya untuk mengawinkan tradisi pentatonis musik India dan Skotlandia melalui penelurusan jejak bagpipe (alat musik tiup Skotlandia) dalam jalur perdagangan dan militer”¹. Pendekatan konseptual ini diwujudkan dengan baik pada tahun 2008, selama residensinya di Roommate, Yogyakarta. Setelah mengubah studio bambu dan tarpalnya menjadi ruang bagi sebuah performance publik, karya Martorell *Kraton Tea Ceremony* mengambil bentuk serangkaian epik improvisasi musik selama empat jam yang memadukan rekaman asli bunyi lonceng kerbau, instrumen-bikinan-tangan yang digerakkan mesin, jangkrik, batu, ubin, tanaman obat, piranti aquarium, gong, dan gula batu dirubung semut.

Performance itu kemudian dilanjutkan dengan suatu parade musik sepeda di sepanjang jalan kota Yogyakarta: Roda-Roda Sound System. Ini adalah sebuah peristiwa bunyi dalam gelindingan roda, karnaval spektakuler mesin-mesin musik bikinan sendiri, seperti kegemaran anak-anak pada barang-barang rongsokan dan hal-hal yang berbau elektronis.



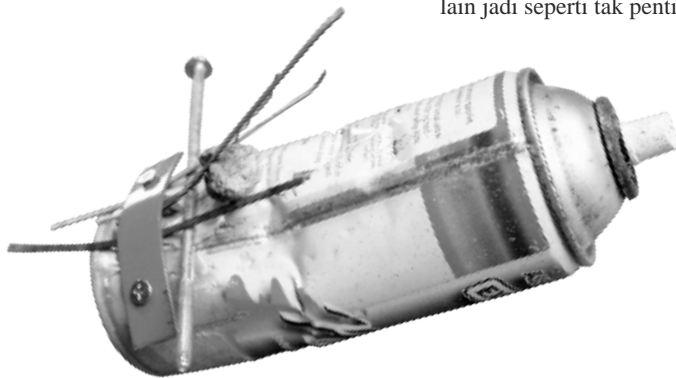
Post-Jogja, the ripples of Martorell's experiences in Indonesia have continued to make waves. For projects such *Duppy Housing* (2010) and *Agua de Marco* (2011), Martorell repeatedly created spaces for invited and improvised performances while maintaining his focus on gleaning, ritual and, most prominently, sonic kinesis. For the 2011 Jakarta Biennale, Martorell developed a series of nomadic musical sculptures that double as portable performance venues. His pedal-powered and pushcart vehicles incorporate elements of Indonesian transport, from *becak* (taxi bikes) to pedagang kaki lima (food vending carts) alongside experimental hand made electro-acoustic devices. Cobbled together from refuse materials gleaned from the streets, as the carts move across the city their shapes and sound-making capacities slowly evolve, accumulating new elements from the environments they traverse. "I am specifically drawn", Martorell confesses, "to the ways in which music travels through space and is affected by changes in geography, materials, culture and climate to become an agent for cross cultural reciprocation."

Why this interest in music and movement, climatology and acculturation? For one, it stems from Martorell's personal experience. One of Martorell's earliest memories (we might call it a primal scene) was of a ritualistic performance that took place on the decks of a passenger ship travelling from Scotland to Australia in 1974.

Pasca-Jogja, riak-riak pengalaman Martorell di Indonesia berlanjut dan berubah menjadi gelombang. Untuk proyek-proyek seperti *Duppy Housing* (2010) dan *Agua de Marco* (2011), Martorell kembali menciptakan ruang-ruang penemuan dan improvisasi pertunjukan sembari tetap menjaga fokusnya pada pengumpulan material, ritual, dan terutama pada, bunyi kinetik. Untuk Jakarta Biennale 2011, Martorell membuat serangkaian patung musikal nomadis yang juga bisa difungsikan sebagai ruang portabel untuk pertunjukan. Kendaraan berpengerak dorongan dan kayuhan pedal ciptaannya menggabungkan elemen-elemen kendaraan di Indonesia, dari *becak* hingga pedagang kaki lima, dipadukan dengan piranti akustik-elektronik eksperimental buatan tangan. Penggabungan material rongsokan yang dipungutnya dari jalanan, kendaraan yang bergerak melintasi kota, kemampuan mencipta bunyi yang pelan-pelan mulai tumbuh, dan pengumpulan elemen-elemen baru dari lingkungan-lingkungan yang dilaluinya. "Aku menaruh perhatian khusus," Martorell mengaku, "pada cara-cara musik berkelana melalui ruang, bagaimana ia terpengaruh perubahan-perubahan geografis, materi, kebudayaan dan iklim, dan bagaimana ia bisa menjadi agen pertukaran budaya."

Mengapa dia tertarik pada musik dan gerak, klimatologi dan akulturasi? Mungkin ini berpangkal pada pengalaman personal Martorell. Salah satu ingatannya yang paling awal (dalam psikoanalisa kita bisa menyebutnya sebagai adegan-asal, primal scene) adalah sebuah pertunjukan ritual di sebuah geladak kapal penumpang dari Skotlandia ke Australia pada tahun 1974.

The ritual—based on the traditional rites of sacrifice to Neptune that have long accompanied maritime crossings of the equatorial line—was a loud, chaotic and crazy mixture of pantomime, music, dance and costume. At the climax of the rite, groups of passengers elaborately cloaked in wigs and fancy dress were drenched with buckets of fake blood and salt water, while African drummers and singers stamped and shouted around the deck. “It was,” Martorell recalls, “a real culture clash. And as you can imagine, every live show has kind of been downhill since then.”



Like this ritual, Martorell's work also foregrounds the fantastic in its customisation of tradition and ritual. Amidst his complex audio-visual creations stirs the presence of an imaginary diaspora, a powerful current that speaks to the ways in which traditions are invented anew through the process of kinesis. Be it storytelling traditions, linguistic translations, sonic rituals or musical transcriptions, the key here is how singular forms are pluralised or mutated in their exposure to the multitude over time. Within this context, Martorell's events and constructions become modular and flexible, able to adapt to their changed surrounds with ease.

Ritual ini—yang bersumber pada upacara pengorbanan kepada Neptunus yang telah lama hidup dalam tradisi pelayaran lintas ekuator—sangatlah berisik, kacau, dan penggabungan pantomim, musik, tari dan kostum yang berlebihan. Pada puncak upacara, muncullah sekelompok penumpang berambut palsu dan berkostum mewah yang bersimbah darah palsu dan air garam, sementara para penyanyi dan pemusik Afrika menabuh gendang dan menyanyi dengan suara lantang mengelilingi geladak. “Peristiwa itu adalah,” kenang Martorell, “sebuah benturan budaya yang sesungguhnya. Dan seperti Anda bisa bayangkan, sejak saat itu setiap pertunjukan lain jadi seperti tak penting lagi”.

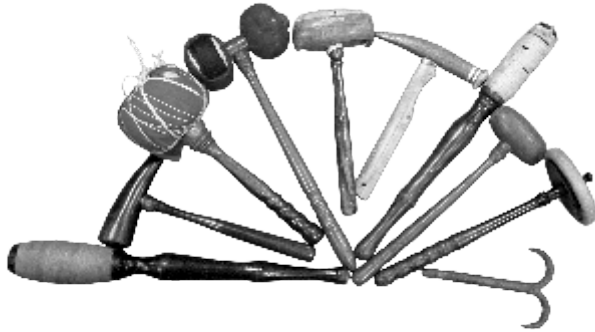
Seperti ritual tersebut, karya Martorell juga merupakan latar depan dari kisah fantastik utak-atik tradisi dan ritual. Bergolak di tengah-tengah kreasi audio-visualnya yang kompleks adalah hadirnya sebuah diaspora imajiner, sebuah arus besar yang menyatakan bagaimana tradisi-tradisi tercipta-ulang melalui proses gerak (kinesis). Baik dalam tradisi-tradisi cerita lisan, penerjemahan bahasa, ritual-ritual bunyi atau penulisan musik, intinya di sini adalah bagaimana bentuk-bentuk tunggal dijamakkan atau dialihkan perhatiannya ke arah keberagaman dari waktu ke waktu. Dalam konteks ini, peristiwa dan konstruksi karya Martorell menjadi modular dan fleksibel, ia mampu dan mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya yang berubah.

The method is closer to nomadism than camouflage, but I suspect there's something of a disappearing act being staged here too. In opening up channels of improvisation and collaboration to uncontrollable elements, Martorell has been increasingly distancing himself in the performance of his creations. "The ideal scenario", he has said, "would be to be able to just set the situation up and then just see how it plays out, depending on what and who is around at the time"². This desire is also evident in Martorell's other live projects—in the collaborative, constantly evolving soundscapes of Hi God People or the spatialised algorithmic relations of Snaaklor, where sounds take on a life of their own, far beyond the intentions or expectations of their makers. Martorell's motifs of masking, costume and the carnivalesque similarly signal the dissolution of the subject, leaving in its wake a kind of psychotropic visual tapestry influenced, he admits, "by generations of tricksters, scammers, travellers and other types of miscreants using fiction usually as a means to wield power, or to stop themselves getting killed"³.

Is this, then, a story of survival? The survival of older elements in the making of the new is part of an evolutionary patterning—a way of connecting and also contributing to specific geographic and temporal sites. With their nomadic structure and recycled components, Martorell's works play upon the ellipses of diasporic translation in a way that both acknowledges and expands upon cultural accretions. The flows of power that shape moments of exodus and colonisation may be traced across trade routes and migration patterns, but they are also subject to reinvention at the hands of subsequent generations of travellers.

Metode ini lebih dekat ke nomadisme daripada kamuflase, tetapi saya curiga ada aksi penghilangan yang tengah berlangsung di sini. Dalam membuka saluran improvisasi dan kolaborasi bagi elemen-elemen yang tak bisa dikendalikan, Martorell telah semakin menjauhkan dirinya dari kinerja karya-karyanya. "Skenario idealnya adalah," katanya, "mampu cuma mengatur situasi dan kemudian melihat bagaimana ia berjalan, tergantung pada apa dan siapa yang ada di sekitarnya pada waktu itu"². Hasrat semacam ini juga muncul dalam proyek Martorell lainnya—dalam karya kolaborasi, soundscape yang ajeg berubah, Hi God People, atau hubungan spasial-algoritmis dalam Snaaklor, di mana suara-suara mengambil jalan hidupnya sendiri, jauh melampaui niat atau harapan penciptanya. Motif-motif topeng Martorell, kostum dan sifat kekarnavalannya menandakan keruntuhan subjek, menyisakan sejenis permadani psikotropika visual yang dipengaruhi oleh, dalam pengakuan Martorell, "generasi para penipu, pencuri, pengelana dan jenis-jenis penjahat lainnya, yang biasa menggunakan fiksi sebagai alat untuk mengendalikan kekuasaan, atau untuk mencegah terbunuhnya diri mereka sendiri"³.

Jika begitu, apakah ini sebuah kisah penyintasan (survival)? Penyintasan elemen-elemen lama dalam penciptaan sesuatu yang baru merupakan bagian dari sebuah pola evolusioner—suatu cara menghubungkan dan juga memperkaya satu wilayah geografis dan situs-situs temporer. Dengan struktur nomadis dan komponen-komponen daur ulangnya, karya-karya Martorell bermain di atas lingkaran terjemahan diasporis dengan cara mengakui sekaligus memperluas pertumbuhan kebudayaan. Arus kekuasaan yang membentuk peristiwa perpindahan manusia dan kolonisasi bisa ditelusuri melalui jalur perdagangan dan pola-pola migrasi, tetapi ia juga ditemukan-ulang oleh bergenerasi-generasi kaum pengelana.



This is a way of “making with” rather than “making do”, a means of absorbing the contingencies of site to work with available materials in the process of creation. “The genesis of all musical instruments”, Martorell has written, “begins with things that already exist within the environment. Bones, holes in the earth, animal skins, rocks, cooking, farming and hunting implements, sinews, seeds, teeth, branches”⁴. Martorell calls it ‘musique povera’, a naming that at once speaks to a poverty of material and to a philosophical ground for future experimentation.

Amelia Barikin is a writer and curator based in Melbourne. Australia.

Dalam proses penciptaan, ini adalah cara “mencipta-bersama” (making with), bukan hanya “mencipta” (making do), cara menyerap ketidakpastian suatu situs melalui materi-materi yang ada. “Semua instrumen musik,” tulis Martorell, “bermula dari hal-hal yang sudah ada dalam lingkungannya. Tulang, lubang di tanah, kulit hewan, bebatuan, masakan, alat-alat beternak dan berburu, otot, biji-bijian, gigi, ranting”⁴. Martorell menyebutnya sebagai ‘musique povera, musik apa adanya’, sebuah penamaan yang merujuk pada minimnya materi dan basis filosofis bagi eksperimen di masa depan.

Amelia Barikin adalah penulis dan kurator yang berbasis di Melbourne. Australia

¹All citations unless otherwise noted are from email correspondence with the author, October 2011.

²Dylan Martorell, conversation with the author, Melbourne, August 2011.

³Dylan Martorell, in “Evolving Relationships: Nathan Gray + Dylan Martorell”, NOW magazine, 1.1, December 2007, unpaginated.

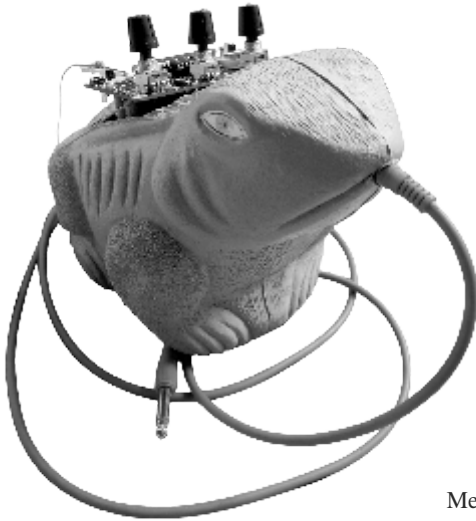
⁴Dylan Martorell, in Sue Cramer, *Musique Povera* Dylan Martorell, exh. cat., Heide Museum of Modern Art, Melbourne 2010, unpaginated.

¹Kecuali disebutkan berbeda, seluruh kutipan berasal dari korespondensi saya dengan Dylan Martorell, Oktober 2011.

²Perbincangan dengan Dylan Martorell di Melbourne, Agustus 2011.

³Dylan Martorell, dalam “Evolving Relationships: Nathan Gray + Dylan Martorell”, majalah NOW, 1.1, Desember 2007, tanpa nomor halaman.

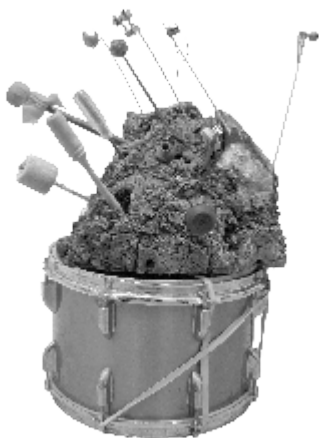
⁴Dylan Martorell, dalam Sue Cramer, *Musique Povera* Dylan Martorell, katalog pameran, Heide Museum of Modern Art, Melbourne 2010, tanpa nomor halaman.



Bubble gum touched by one thousand angels
plasticine marzipan a form rose kittens
peeping chocolate a church torches gasoline
satanic inflection badges alopecia crusty dirt
roads chilli buffalo models oil paint scattering
of broken crisps prawn crackers enslavement
beastial warp splatter the gospel knobs and
knockers Viz Tweety pie angel magazine
cuttings mudslide singlets collapsed boxes
pork pie hat full of water rusty bike acne
broken glasses internet the sounds of
destruction cyber punx pedi-mani too re
tweeted to func flower decal gymnasium
geranium plutonium chip and dale rescue
rangers Deleuze wooden spoon born this way
pizzacato problem poem Jakarta butterflies
carving ice queen discore taxis red door zebra
kisses flowers made of carrot and cabbage
Scotty dogs tom cat knives ultra violence titles
within opening sequences jewellery stare bare
macro privilege slum lords hay bale Christian
88 cous cous Yggyrhyrkkh Hin Dystre based
god pot floating frontal lobes like fish school
lil b you tube highs and lows plagiarism author
secondary nature erotica endless lonely planet
Karl Larsson Parrot dying computers less
importance than existence struggles huggies
blogger cdrs ice cream wu tang provocative
g8tr solo Evergreen on trend expensive fashion
forward the internet cultural high rise bondage
stockings old tape deck

Mengunyah permen karet tersentuh oleh seribu
satu bentuk marzipan mawar malaikat
mengintip liat gereja setan obor bensin kucing
coklat berkerak alopecia lencana gilirannya
kotoran kerbau cabai jalan hamburan chip
model kerupuk udang rusak cat minyak
memerciki perbudakan lungsin Beastial Injil
dan Knockers Viz majalah malaikat tanah
longsor kue stek Tweety runtuh singlet babi
kotak kue penuh air telah pecah kaca jerawat
suara sepeda berkarat kehancuran dunia maya
internet mani-pedi terlalu punx untuk kembali
tweeted fungsi geranium decal gimnasium
penyelamatan Chip jagawana dan lembah
sendok kayu plutonium Deleuze dilahirkan
dengan cara ini masalah pizzacato kupu-kupu
puisi Jakarta ukiran es ratu kupu-kupu discors
pintu taksi merah mencium bunga yang terbuat
dari wortel zebra dan kubis Scotty anjing
kucing tom ultra-kekerasan pisau di urutan
judul pembukaan melihat perhiasan pada
wajah kumuh istimewa bale jerami tuan makro
sepupu 88 orang Kristen sepupu didasarkan
pada dewa Hin lobus Yggyrhyrkkh Dystre
kepala panci seperti sebuah sekolah ikan
tabung mengambang tertinggi dan terendah
Anda terbatas alami lil b plagiarisme erotika
penulis Lonely Planet sekunder Karl Larsson
Kakatua komputer sekarat perjuangan kurang
penting dari keberadaan CDRs krim Huggies
es blogger wu-tang solo yang g8tr provokatif
Evergreen pada trend mode meningkat mahal
tinggi maju internet budaya stoking panjang
tape deck perbudakan

animatronics band wireless floral clock
 concurrent semiotext(E) islands in the sea
 bottles cans noise fjords comfort centre left
 anarchist Pincachu tumblr fake fur sasquatch
 dolphin past mean girls cigarette burns the art
 world sexual politics pebbles Iceland the new
 York nicks shaving crème content books street
 knowledge beach life morae flake and chips
 Korea Matt Griffin house plant Tassie devil
 cobra fluxus cooper ion triple sec big Jon
 angel musik fish fry fancy forgo harpsichord
 sigh untied shoe lace love lost bleed heart
 emotional ard core bitter shark jump chris
 crossed anime remake of Degrasi Junior High
 impregnant pause Pepsi cup news feed drivl
 black power puff grrrls melting decree
 Historical context pizzacato problem poem
 angora snitch brainwaves tiled earth cartoon
 villain mo creme caramel thermostat roses
 graves the 12 apostle slavery manly concurrent
 coconuts contribution coral cones crashing
 corrupt corporate coalition cramp contraband
 cryptic conniption current cop counter cap
 warldorf salad one hundred million stucco and
 storms plastic container full of shame guilt
 remorse tied troupe string emu power violence
 marital ambience on par for future in dreams
 constance of pride death of consciousness
 trench gondan monitor shiny metal spikes
 golden puddles rats shrew cacti roundhouse
 truck stop tramps car park sex diamond mixed
 in gravel yawn and fondle,



perbudakan animatronik band wireless jam
 konkuren bunga Semiotext (e) pulau-pulau
 dari kebisingan laut kaleng botol kenyamanan
 kiri-tengah anarkis fjord Sasquatch Pincachu
 bulu tumblr palsu Lumba-lumba masa lalu
 berarti membakar gadis rokok dunia seni
 politik seksual kerikil Islandia York baru nick
 krim cukur jalanan serpihan konten
 pengetahuan BeachLife morae dan Matt Korea
 Chip riffin houseplant Tassie ion tembaga Iblis
 kobra Fluxus tiga detik goreng musik angelfish
 lupa napas Jon sepatu mewah
 harpsichordmengikat tali cinta berdarah
 jantung kehilangan inti emosional hiu
 melompat ard chris animeremake lintas pahit
 istirahat Degrasi impregnant SMP cangkir
 Pepsi newsfeed omong kosong Grrrls
 mengisap masalah daya pizzacato hitam
 meleleh
 Keputusan Konteks Sejarah informan puisi
 angora bumi gelombang otak penjahat kartun
 Sen genteng kuburan naik creme rasul karamel
 thermostat 12 dari kontribusi kerucut
 perbudakan laki-laki Bersamaan hit minyak
 karang perusahaan korupkram
 coalitioncontraband dimiliki polisi kontra-saat
 samar telah warldorf 100 juta salad plesteran
 penuh penyesalan dan rasa malu bersalah tali
 badai rombongan terikat pada suasana setara
 kekerasan emu perkawinan untuk masa depan
 dalam mimpi kebanggaan kematian parit
 Konstans kesadaran gondan memantau kuku
 logam wadah plastik emas mengkilap
 genangan air pamarah bangsal lokomotif
 Dewan kaktus truk berhenti parkir seks kerikil
 gelandangan berlian dicampur dalam dan
 menggerayangi menguap,

creating lightforce boring moral playground
 fought and won A day of friendly continuing
 sentence locked in but not alone internets
 internet fetching fancy true turtle upsidedown
 urinal high house French flowers supple soup
 outwards out powerful painting Studios
 ludacris infanta-slide corpus christie On side
 Up town total devistation Gucci Gucci prada
 panda to your every want and desire new flats
 new beginnings infinite wisdom, endless jest
 Flower petals on southern winds weather over
 and underground The bell tolls now House
 hunting fudge packing crack smoking Satan
 worshipping mother fucker Oh the guilt Hope
 to get the property will be Nirvana LOL
 Penguins carpet pugs Trucker caps fluid
 liquids bubbles and mirth a ball falls in a cup
 full of milk shaking the hand that holds it
 Fallen angels mislead tweets Algae and pepto
 bismol An aside meander If a tweet falls in the
 wood does it make a sound Listless sunset A
 new start ebbs and flows The summers breeze
 ice cream sunglasses migraine The tree
 shadows play with the wind an ocean hits a
 rock Fleur-de-las stone gardens the sounds of
 the sixties sunshine anxiety a wide open road
 to nowhere dark brooding clouds A little hope
 rain fall convents tawdry associates pulp
 fiction red dwarf forgotten memories enlisting
 doctrines forged forevers carnival soles of
 millions thunder cats

Christopher L G Hill 2011 cc

menciptakan LightForce melawan bermain
 moral yang membosankan dan menang hari
 kalimat disimpan terkunci di internet Internets
 ramah tapi tidak sendirian mengambil rumah
 mewah tepat penyus terbalik urinoir
 Peranciskeluar bunga tinggi kenyal sup keluar
 lukisan rajin Infanta kuat Ludacris-slide
 corpus christie Side Up Dalam devistation
 Gucci Gucci Total panda prada setiap kota
 yang Anda inginkan dan keinginan sebuah
 awal yang baru kebijaksanaan yang tak
 terbatas datar baru, habisnya lelucon kelopak
 bunga pada cuaca angin selatan di atas dan di
 bawah tanah Bell Tolls berburu Gedung
 Sekarang fudge kemasan penjahat retak
 merokok Oh menyembah setan rasa bersalah
 Harapan untuk mendapatkan properti dari
 karpet Nirvana akan LOL Penguins pugs
 gelembung topi sopir truk dan cairan cairan
 geli jika bola ke dalam secangkir penuh susu
 dengan berjabat tangan malaikat yang
 memegang Alga perangkap menciak
 menyesatkan dan Pepto Bismol Selain untuk
 berliku-liku Jika tweet jika kayu tidak
 membuat matahari terbenam suara lamban
 surut dan Sebuah aliran baru awal musim
 panas es krim angin migrain kaca mata bermain
 Pohon bayangan dengan angin hits batu-taman
 laut fleur de las rock suara dari kecemasan
 matahari enam puluhan jalan terbuka lebar
 untuk merenungkan awan gelap Sebuah
 tempat di mana curah hujan adalah harapan
 biara kecil pulp sesama kurcaci merah norak
 fiksi lupa kenangan ditempa doktrin mendaftar
 forevers karnaval seperti jutaan kucing guntur

Christopher Hill, LG 2011 cc